

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian spesifik yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Meskipun tidak memerlukan tenaga, motorik halus memerlukan koordinasi yang akurat, kesabaran, dan konsentrasi yang tinggi (Susanto dalam Sholihah W. 2023).

Kemampuan gerak yang hanya menggunakan fungsi anggota tubuh secara terbatas, sehingga tidak memerlukan kekuatan yang besar, namun memerlukan kecermatan, ketepatan, kesabaran, dan konsentrasi yang baik disebut kemampuan motorik halus. Hurlock menyatakan bahwa Keterampilan motorik halus merupakan jenis aktivitas motorik yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil (halus). Gerakan ini memerlukan koordinasi antara mata, tangan, dan kemampuan gerak yang baik untuk mencapai ketepatan dan kecermatan dalam setiap gerakannya. Jadi, keterampilan fisik yang hanya terkait dengan otot kecil, koordinasi mata dan tangan merupakan keterampilan motorik halus (Susanto dalam Sholihah W. 2023).

Motorik halus merupakan gerakan motorik yang melibatkan otot-otot kecil atau halus. Gerakan ini memerlukan koordinasi antara mata dan tangan, serta kemampuan untuk mengendalikan gerakan dengan mengenali bentuk, struktur, warna, ukuran, dan arah yang berbeda. Hal ini memungkinkan anak untuk melakukan gerakan dengan presisi, akurasi, dan fokus yang baik (Dini P. Daeng Sari dalam Sholihah W. 2023).

Selanjutnya, (Sumantri dalam Sholihah W. 2023) berpendapat bahwa keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi dan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan, yang memerlukan ketelitian dan kecermatan. Contohnya, penggunaan alat-alat seperti gunting untuk menyelesaikan tugas seperti memotong pola atau menyelesaikan instruksi yang telah diberikan sebelumnya.

Dari beberapa pandangan yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan gerakan yang melibatkan otot kecil pada tubuh, tidak memerlukan banyak energi sehingga dapat melatih ketepatan, kelincahan, kecermatan, kesabaran, dan konsentrasi setiap individu agar dapat berkembang dengan maksimal.

b. Capaian Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Sujiono (2008:12.9) dalam Rahma R.F (2021) penggolongan capaian pengembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun antara lain:

- 1) Menggurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain makan, mandi, menyisir rambut, mencuci dan melap tangan, mengikat tali sepatu dan lain-lain.
- 2) Membentuk berbagai bentuk dengan menggunakan plastisin, playdough, tanah liat, pasir.
- 3) Membuat bujur sangkar dan lingkaran dengan rapi
- 4) Menyusun menara kubus minimal 12 kubus
- 5) Menggunting dengan berbagai media berdasarkan bentuk atau pola (lurus, lengkung, gelombang, zigzag, lingkaran, segi empat dan segitiga)

Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dalam Permendiknas No.58 tahun 2009 dalam Febrianingsih R. (2014) yaitu: Anak mampu menggambar sesuai gagasannya atau ide, anak mampu meniru berbagai macam bentuk, anak mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, anak mampu menggunakan alat tulis dengan benar, anak mampu menggunting sesuai

dengan pola, anak mampu menempel gambar dengan tepat, anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Kemudian menurut Husdarta dan Nurlan Kusmaedi (2010: 105) dalam Febrianingsih R. (2014) anak usia 5-6 tahun mampu menggunakan gunting, membentuk dari tanah liat, membuat kue-kue dan menjahit, menggambar kemudian mewarnai gambarnya sendiri, mewarnai gambar dengan crayon atau cat, dan mampu menggambar orang.

Jadi tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah anak mampu menggunakan alat tulis dengan benar, mampu menggunting sesuai pola, mampu mencontoh bentuk geometri, mampu menempel, meniru bentuk-bentuk yang dicontohkan, meronce, dan menggambar.

c. Aspek - Aspek Perkembangan Motorik Halus

Aspek motorik halus adalah bagian dari perkembangan motorik yang berfokus pada kemampuan menggunakan otot-otot kecil, terutama di tangan dan jari-jari, untuk melakukan gerakan yang membutuhkan ketelitian, presisi, dan koordinasi yang baik Strio Regina (2025).

Gerakan motorik halus melibatkan sistem saraf, otot, dan otak yang bekerja secara terkoordinasi untuk menghasilkan tindakan yang terkontrol. Kemampuan ini sangat penting untuk berbagai aktivitas sehari-hari yang kompleks, seperti menulis, menggambar, menggunting, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, menggunakan alat makan, atau

merakit objek kecil. Singkatnya, motorik halus adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan koordinasi mata-tangan dan kontrol otot-otot kecil dengan cermat.

Motorik halus mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengoordinasikan gerakan otot-otot kecil, terutama yang terdapat pada tangan dan jari. Kemampuan ini sangat penting untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan ketelitian, presisi, dan koordinasi mata-tangan yang baik. Ini berbeda dengan motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar untuk gerakan seperti berjalan atau melompat.

Perkembangan motorik halus dimulai sejak usia dini dan terus diasah seiring bertambahnya usia anak. Aspek ini mencakup berbagai keterampilan seperti menggambar, menulis, menggunting, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, atau menggunakan peralatan makan. Penguasaan motorik halus yang baik adalah fondasi penting untuk kemandirian, pembelajaran di sekolah, dan aktivitas sehari-hari lainnya.

Menurut Strio Regina (2025) berbagai aspek yang termasuk dalam kemampuan motorik halus yaitu:

- 1) Koordinasi Mata-Tangan (*Eye-Hand Coordination*)

Ini adalah kemampuan untuk mengoordinasikan apa yang kita lihat dengan gerakan tangan kita. Aspek ini mendasari hampir semua aktivitas motorik halus. Contoh: Menggambar bentuk, menggunting, melempar dan menangkap bola kecil, memasukkan benang ke lubang

jarum, atau menyusun balok.

2) Keterampilan Menulis (*Pincer Grasp dan Tripod Grasp*)

Mengembangkan genggaman yang benar adalah fundamental untuk menulis dan menggambar. *Pincer Grasp* (Genggaman Jepit): Kemampuan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk untuk memegang objek kecil. Ini penting untuk memungut benda kecil seperti remah atau manik-manik.

3) *Tripod Grasp* (Genggaman Tiga Jari): Cara memegang pensil atau alat tulis dengan ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah. Genggaman ini memungkinkan kontrol yang baik dan kelelahan yang minimal saat menulis.

4) Kekuatan Otot Tangan (*Hand Strength*) Kekuatan yang cukup pada otot-otot tangan dan jari diperlukan untuk memanipulasi objek dan melakukan tugas-tugas yang membutuhkan tekanan atau ketahanan. Contoh: Membuka tutup botol, meremas spons, menggunting bahan yang tebal, atau memegang alat dengan mantap.

5) Ketangkasan Jari (*Finger Dexterity*)

Ini adalah kemampuan untuk menggerakkan jari-jari secara mandiri dan terkoordinasi untuk tugas-tugas yang kompleks. Contoh: Memainkan alat musik, mengetik di *keyboard*, mengancingkan kemeja, mengikat tali sepatu, atau memanipulasi objek kecil di tangan.

6) Kontrol Gerakan (*Motor Control*)

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan gerakan tangan dan jari dengan presisi, termasuk memulai, menghentikan, dan mengubah arah gerakan. Contoh: Menggambar garis lurus atau melengkung dengan stabil, mewarnai di dalam garis, atau menumpuk objek dengan akurat.

- 7) Manipulasi Objek (*Object Manipulation*) Kemampuan untuk memegang, memutar, dan menggerakkan objek di dalam tangan. Contoh: Menggulung adonan, merakit mainan, atau memutar kunci di gembok.
- 8) Sensorik dan Sentuhan (*Sensory and Tactile Perception*) Meskipun bukan murni motorik, kemampuan sensorik sangat memengaruhi perkembangan motorik halus.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek yang dapat meningkatkan motoric halus pada anak antara lain Koordinasi Mata-Tangan, Keterampilan Menulis, Genggaman Jepit, Kekuatan otot, ketangkasan jari serta sentuhan tangan.

d. Pengoptimalan Kemampuan Motorik Halus

Benyamin Bloom dalam Dadah Sarifah (2023) mengemukakan bahwa kemampuan motorik seseorang dapat dilihat dari gerakan yang kaku hingga gerakan yang fleksibel dan lancar. Teori Bloom ini kemudian dikembangkan oleh Dave dengan mengelompokkan rentang psikomotorik ke dalam lima tingkatan, dari tingkat rendah sampai tingkat yang paling

tinggi. Kelima tingkatan tersebut adalah sebagai berikut :

1) *Imitation* (Penipuan)

Imitation adalah keterampilan untuk memtukan suatu gerakan yang telah dilatih sebelumnya.

2) *Manipulation* (Penggunaan Konsep)

Manipulation adalah kemampuan untuk menggunakan konsep dalam melakukan kegiatan, kemampuan ini juga sering disebut kemampuan manipulasi.

3) *Presition* (Ketelitian)

Presition adalah kemampuan yang berkaitan dengan gerak dan mengindikasikan tingkat ketelitian tertentu.

4) *Articulation* (Perangkaian)

Articulation adalah kemampuan untuk melakukan serangkaian gerakan secara koordinasi antar organ tubuh, saraf, dan mata secara cermat.

5) *Naturalization* (Kewajaran/Kealamiahan)

Naturalization adalah kemampuan untuk melakukan secara wajar dan luwes.

Pengembangan motorik halus pada anak usia dini hendaknya memperhatikan beberapa prinsi-prinsip sebagai berikut (Dadah Sarifah, 2023) :

1) Berorientasi kepada kebutuhan anak

- 2) Belajar sambil bermain
- 3) Kreatif dan inovatif
- 4) Lingkungan Kondusif
- 5) Tematik
- 6) Mengembangkan keterampilan hidup
- 7) Menggunakan kegiatan terpadu
- 8) Kegiatan berorientasi pada prinsip perkembangan anak

Selain itu juga agar perkembangan motorik halus anak optimal, anak harus :

- 1) Memiliki kesiapan mental dan fisik untuk melakukan kegiatan motorik halus
- 2) Diberi kesempatan untuk belajar
- 3) Diberi bimbingan dan model yang baik untuk ditiru
- 4) Didampingi saat bermain, sehingga dapat diberikan contoh menggunakan motorik halusnya
- 5) Diberikan dukungan bila mengalami kesulitan
- 6) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam bermain yang menstimulasi motorik halusnya
- 7) Tidak menuntut di luar batas kemampuan anak

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengoptimalkan motorik halus pada anak dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip seperti kegiatan berorientasi kepada kebutuhan anak,

Belajar sambil bermain, kegiatan yang kreatif dan inovatif, Kegiatan berorientasi pada prinsip perkembangan anak serta lingkungan yang kondusif sehingga peserta didik nyaman dalam melakukan pembelajaran.

e. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Menurut Dadah Sarifah (2023) Tujuan pengembangan motorik halus pada anak usia dini adalah memperkenalkan dan melatih gerakan halus serta meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol, dan berekspresi melalui kreativitas dengan menggunakan media kreatif.

Jenis ungkapan kreatif dengan menggunakan media kreatif bertujuan untuk :

- 1) Mengembangkan daya ekspresi
- 2) Mengembangkan fantasi dan daya kreatif
- 3) Memupuk perasaan estetis/keindahan
- 4) Melatih otot-otot tangan , mata, ketelitian, dan konsentrasi
- 5) Memberi rasa gembira terhadap anak

Tujuan dan fungsi pengembangan motorik halus menurut Sumantri (2005:146) dalam Choirun N.A (2017) mengemukakan bahwa aktivitas keterampilan motorik halus anak usia Taman Kanak-kanak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara mata dan tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, mewarnai, menempel, memalu, menggunting, merangkai benda dengan benang

(meronce), menjiplak bentuk.

Pengembangan keterampilan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara mata dan tangan dengan yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Kemampuan daya lihat juga merupakan kegiatan keterampilan motorik halus 12 lainnya, melatih kemampuan anak melihat ke arah kiri, atas bawah yang penting untuk persiapan membaca awal.

Menurut Saputra dan Rudyanto (2005) dalam Choirun N.A (2017) menjelaskan tujuan pengembangan motorik halus anak yaitu:

- 1) Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan
- 2) Mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata
- 3) Mampu mengendalikan emosi

Menurut Toho dan Gusril (2004: 51) dalam Choirun N.A (2017) bahwa fungsi utama motorik ialah mengembangkan kesanggupan dan keterampilan setiap individu yang berguna untuk mempertinggi daya kerja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan mempunyai keterampilan motorik yang baik, tentu individu mempunyai landasan untuk menguasai tugas keterampilan khusus.

Hurlock (1978:162) dalam Choirun N.A (2017) menyatakan

bahwa keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak untuk memperoleh kemandiriannya. Kemandirian yang terasah akan menimbulkan rasa kebahagiaan dan rasa percaya diri bagi anak. Sebaliknya ketergantungan menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan diri. Keterampilan motorik juga berfungsi untuk mendapatkan penerimaan sosial yang memungkinkan anak memerankan peran kepemimpinannya.

Selanjutnya Hurlock (1997:45) dalam Choirun N.A (2017) mengklasifikasikan fungsi kemampuan motorik halus dalam empat kategori, yaitu keterampilan bantu diri, keterampilan bantu sosial, keterampilan bermain, dan keterampilan sekolah. Keterampilan bantu diri meliputi makan, minum, berpakaian, merawat diri, dan mandi. Keterampilan bantu sosial meliputi membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel lantai dan sebagainya. Keterampilan bermain meliputi menangkap bola, main kasti, dan sebagainya. Sedangkan keterampilan sekolah meliputi pekerjaan yang melibatkan keterampilan motorik seperti menulis, menggambar, menggunting, dan sebagainya.

Sedangkan fungsi perkembangan motorik halus bagi konsentrasi perkembangan individu menurut Hurlock (1978) dalam Choirun N.A (2017) yaitu :

- 1) Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur diri dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
- 2) Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi helpessness (tidak berbahaya), pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang indepenence (bebas dan tidan bergantung) anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya, kondisi ini aka dapat menunjang perkembangan self confidence (rasa percaya diri).
- 3) Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya degan lingkungan sekolah (school adjustment) pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis.

Sejalan dengan hal itu Sumantri (2005:146) mengemukakan bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah mendukung aspek perkembangan lainnya seperti aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan bahasa serta aspek perkembangan sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Saputra dan

Rudyanto (2005:116) bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus yaitu :

- 1) Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan.
- 2) Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata.
- 3) Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi keterampilan motorik halus erat kaitannya dengan keterampilan hidup anak untuk memposisikan diri pada kehidupan yang lebih baik serta mendukung aspek perkembangan lain seperti aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan sosial.

f. Prinsip-Prinsip Pengembangan Motorik Halus

Dadah Sarifah (2023) mengemukakan bahwa pelaksanaannya haruslah memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Memberi sebanyak mungkin kebebasan berekspresi dengan berbagai media.
- 2) Merencanakan waktu pelaksanaan pengaturan tempat pelaksanaan.
- 3) Menumpuk keberanian anak, dalam mencipta dan hindari petunjuk-petunjuk yang sifatnya merusak keberanian.
- 4) Memberi kegembiraan pada anak.

- 5) Memberi pengawasan keseluruhan dari pelaksanaan kegiatan.

Prinsip-prinsip perkembangan motorik halus menurut (Hurlock, 1999) dalam Choirun N.A (2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan melibatkan perubahan. Perkembangan motorik ditandai dengan adanya perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri lama, dan mendapatkan ciri baru.
- 2) Hasil proses kematangan dan belajar. Proses kematangan yaitu warisan genetic individu, sedangkan proses belajar yaitu perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha setiap individu.
- 3) Terdapat perbedaan dalam perkembangan motorik individu. Walaupun pola perkembangan sama, setiap anak akan mengikuti pola perkembangannya dengan cara dan kecepatannya masing-masing.
- 4) Pola perkembangan fisik dapat diramalkan semasa kehidupan pra dan pasca lahir. Perkembangan motorik akan mengikuti hukum cephalocaudal yaitu perkembangan yang menyebar keseluruh tubuh dari kepala ke kaki. Hukum yang kedua yaitu proximodistal yaitu perkembangan dari yang dekat ke yang jauh.
- 5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan. Karakteristik dalam perkembangan anak juga dapat diramalkan, hal ini berlaku baik untuk perkembangan fisik maupun mental. Semua anak mengikuti pola perkembangan yang sama dari satu tahap ke tahap lainnya.

- 6) Setiap tahap memiliki bahaya yang potensial. Beberapa hal yang menyebabkan antara lain dari lingkungan bahkan dari anak itu sendiri. Bahaya ini dapat mengakibatkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial anak.

Masa prasekolah merupakan masa yang paling bagus untuk mengembangkan sejumlah keterampilan motorik halus. Pada usia ini, seiring dengan semakin matangnya organ motorik maka gerakan yang dilakukan oleh anak juga mengalami peningkatan yang pesat. Hurlock dalam Choirun N.A (2017) mengatakan bahwa usia prasekolah merupakan masa yang paling ideal untuk mengembangkan keterampilan karena pada usia ini: tubuh anak lebih lentur, anak belum memiliki banyak tanggung jawab, anak bersedia mengulangi tindakan sehingga sangat memungkinkan mereka untuk banyak mencoba, anak lebih berani mencoba, dan anak belum memiliki banyak keterampilan.

Berdasarkan uraian mengenai prinsip-prinsip pengembangan motorik halus, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak perlu dilakukan secara bertahap, menyenangkan, terencana, dan disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan masing-masing anak. Masa prasekolah menjadi periode yang tepat untuk mengembangkan keterampilan motorik halus karena anak memiliki kesempatan yang besar untuk bereksplorasi, mencoba berbagai kegiatan, mengulang latihan, dan

memperoleh pengalaman baru. Oleh karena itu, stimulasi motorik halus hendaknya diberikan secara konsisten melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar kemampuan motorik, kemandirian, kreativitas, dan rasa percaya diri anak dapat berkembang secara optimal.

2. Kegiatan Menggunting

a. Pengertian Menggunting

Kata menggunting dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dari kata gunting yang artinya melakukan pemotongan atau pemangkasan menggunakan alat gunting.

Menurut Sumantri dalam Sholihah W. (2023) menjelaskan bahwa aktivitas menggunting adalah memotong berbagai macam kertas atau bahan lain dengan mengikuti arah, garis, atau bentuk tertentu. Kegiatan memotong kertas maupun bahan lain sesuai dengan pola, garis, atau bentuk tertentu merupakan bagian dari aktivitas menggunting.

Lain hal dengan yang dikemukakan oleh Suratno dalam Sholihah W. (2023) menjelaskan melakukan aktivitas memotong memerlukan keahlian memanipulasi otot tangan dan jari secara terkoordinasi untuk memotong bahan seperti kertas, kain, atau bahan lain sesuai keinginan, seperti melakukan pemotongan berpola, menggunting dan melipat untuk membuat gambar, membentuk pola, atau tindakan lainnya. Dengan aktivitas menggunting keterampilan menggerakkan otot dan jari tangan

serta mata saling bekerja sama dengan baik, agar hasil yang didapat sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru.

Menggunting adalah berlatih memangkas suatu benda dengan menggunakan gunting. Gunting merupakan alat yang mendukung anak untuk melakukan berbagai macam aktivitas. Melalui kegiatan menggunting anak dapat belajar dan berlatih dalam memotong suatu benda tertentu, misalnya kertas atau pun bahan-bahan kain lainnya, tentu dalam melakukannya perlu peran orang dewasa untuk mengawasi serta memberikan arahan dan cara-cara yang baik dan benar dalam menggunting (Beaty dalam Sholihah W. 2023).

Pamadhi dalam Sholihah W. (2023) menjelaskan bahwa menggunting adalah melakukan aktivitas pemotongan atau pemangkasan dengan menggunakan alat gunting. Melatih anak untuk menguasai penggunaan alat dan keterampilan memotong objek gambar. Keterampilan menggunting dapat meningkatkan perkembangan motorik anak karena pemilihan area yang akan dipotong merupakan latihan keterampilan dan motorik bagi anak.

Sumanto dalam Sholihah W. (2023) menguraikan bahwa memotong adalah teknik dasar untuk menciptakan berbagai bentuk kerajinan tangan, dekorasi, dan gambar dari bahan kertas dengan menggunakan alat pemotong secara langsung. Semua jenis karya seni tangan, ornamen, atau lukisan dari bahan kertas merupakan salah satu dari

kegiatan menggunting.

b. Manfaat Kegiatan Menggunting

Manfaat yang dapat diperoleh anak dari aktivitas memotong menurut Rifka R.S (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keterampilan motorik halus, memanipulasi gunting, mengikuti pola potongan kertas adalah aktivitas yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.
- 2) Mengasah keseimbangan antara tangan dan mata, serta meningkatkan fokus pada anak, semuanya berdampak positif untuk mempercepat pertumbuhan otak yang optimal mengingat usia ini adalah masa pertumbuhan otak yang sangat cepat.
- 3) Meningkatkan keyakinan diri. Saat anak berhasil dalam memotong, ia akan melihat hasilnya yang positif. Ini adalah penghargaan positif yang dapat sangat membantu meningkatkan keyakinannya untuk melakukan tindakan yang sama di masa depan.
- 4) Menulis dengan lancar. Gerakan-gerakan halus yang dilakukan saat berlatih menggunting akan membantu anak-anak SD agar lebih mudah dalam belajar menulis. Anak-anak yang sangat kaku memegang pensil dan memiliki tulisan yang tidak teratur mungkin disebabkan oleh kurangnya latihan motorik halus saat kecil.
- 5) Menyatakan ekspresi. Menggunting dapat menjadi alat untuk mengekspresikan perasaan dan kreativitas anak.

- 6) Melatih kecerdasan. Kegiatan memotong dengan koordinasi mata dan tangan akan merangsang aktivitas otak sehingga kemampuan kecerdasan anak akan semakin terlatih.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan melalui kegiatan menggunting banyak sekali manfaatnya bagi anak, sehingga anak lebih siap dan mantap untuk memasuki tahap pendidikan sekolah dasar (SD). Kimberly Wiggin (2005) dalam Wahida Karmila (2022), dalam tulisannya *"The Importance of Teaching Your Child How to Use Scissors"*, menyatakan bahwa terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh anak ketika diberi kesempatan untuk belajar menggunting, seperti:

- 1) Memperkuat otot pada telapak tangan anak dengan melakukan gerakan membuka dan menutup tangan. Otot yang kuat akan membantu anak saat melakukan aktivitas menulis, menggambar, dan memegang benda dengan menggenggam.
- 2) Hubungan antara penglihatan dan gerakan tangan sangat penting ketika melakukan aktivitas menggunting. Meskipun terlihat sederhana, hal ini menjadi tantangan bagi anak-anak. Aktivitas menggunting berbagai pola garis membantu anak-anak melatih motorik halus, kesabaran, ketelitian, akurasi, serta kekuatan jari-jemari mereka.

Lain hal pendapat yang dikemukakan oleh Talogo (1998) dalam Wahida Karmila (2022) bahwa manfaat kegiatan menggunting antara lain

yaitu :

- 1) Meningkatkan keterampilan motorik halus;
- 2) Meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan serta fokus;
- 3) Meningkatkan kepercayaan diri anak;
- 4) Meningkatkan kemampuan menulis dengan lancar;
- 5) Sebagai sarana untuk mengekspresikan diri;
- 6) Meningkatkan kemampuan kognitif anak.

c. Langkah Kerja Menggunting

Secara umum, langkah-langkah dalam prosedur kerja menggunting menurut Sumanto (2005) dalam Sholihah W. (2023) adalah sebagai berikut:

- 1) Proses persiapan dimulai dengan menetapkan dimensi, bentuk, dan nuansa kertas yang akan digunakan. Selain itu, disiapkan pula peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan desain yang akan dihasilkan dan peralatan pemotong serta palet warna kertas yang akan digunakan agar menarik perhatian anak-anak.
- 2) Langkah eksekusi, yaitu mengimplementasikan pemotongan kertas secara bertahap sesuai dengan gambar pola atau gambar kerja hingga selesai dengan baik, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 3) Langkah akhir adalah melampirkan potongan yang telah dipotong dengan rapi ke permukaan gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Menurut Sumanto dalam Sholihah W. (2023) langkah-langkah

aktivitas menggunting adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebaiknya menggunakan peraga yang lebih besar dari kertas lipat yang digunakan oleh anak-anak ketika memberikan contoh langkahlangkah menggunting. Selain itu, guru harus melengkapi peragaan tersebut dengan gambar dan contoh guntingan yang dipasang di papan tulis.
- 2) Guru sebaiknya memberikan dukungan pada setiap langkah gunting yang dilakukan oleh siswa.
- 3) Apabila anak telah menyelesaikan satu pola atau bentuk guntingan, berikanlah kesempatan untuk mengulanginya kembali agar setiap murid memiliki keterampilan pribadi dalam membuat guntingan tanpa memerlukan bantuan guru.
- 4) Potongan-potongan yang dipotong dan ditempelkan pada kertas gambar memungkinkan anak untuk mengekspresikan kreativitasnya dengan cara yang unik. Selain itu, anak juga dapat mengekspresikan keinginannya untuk menambahkan warna pada gambar tersebut.

Berdasarkan beberapa langkah-langkah kerja dalam menggunting diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui beberapa tahapan tersebut akan mempermudah kita sebagai guru untuk mempraktikkan langsung kepada anak demi terciptanya hasil karya yang baik dan menyenangkan bagi anak.

d. Tahapan Perkembangan Menggunting Anak

Agustin dalam Sholihah W. (2023) menjelaskan bahwa proses

belajar menggunting bagi anak usia dini meliputi aktivitas pra-menggunting seperti mengambil, memegang benda kecil, dan bermain dengan jari-jemari seperti ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah. Dengan berlatih secara terus-menerus menjadikan anak lebih terlatih dan siap dalam menciptakan berbagai macam pola kegiatan menggunting.

Jadi, Beberapa metode awal untuk meningkatkan koordinasi dan kekuatan cengkeraman saat menggunting antara lain adalah memijat, meremas dengan kuat, dan merobek dengan jari-jari tangan. Jika seorang anak telah menguasai kegiatan pra menggunting tersebut maka setelah itu anak dapat melakukan keterampilan memotong seperti menggunting garis lurus, zig-zag, melengkung, kotak, oval, lingkaran, dan bentuk lainnya.

Menurut Fadhilah dalam Sholihah W. (2023) tahapan menggunting dimulai sejak anak berusia 3-6 tahun. Sedangkan Menurut Hurlock langkah-langkah dalam aktivitas memotong pada anak usia dini yaitu:

- a) Anak usia 3-4 tahun: anak telah diajari cara memegang gunting dan mampu memotong dengan teknik yang tepat.
- b) Anak usia 4-5 tahun: mampu memotong mengikuti garis lurus atau kurva.
- c) Anak usia 5-6 tahun: mampu memotong bentuk lingkaran, segitiga, atau persegi.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan menggunting

dinyatakan bisa apabila sudah menguasai kegiatan pra menggunting sehingga anak berhasil dalam aktivitas menggunting garis lurus, lengkung, bentuk lingkaran, segitiga, segiempat dengan cara yang benar.

e. Tahapan-Tahapan Menggunting pada Anak Usia Dini

Menurut Latif (2013), perkembangan keterampilan menggunting pada anak usia dini berlangsung secara bertahap yang dapat membuat anak-anak terampil. Mereka harus dilatih untuk mencengkeram, merobek, dan memotong agar terbiasa melakukannya setiap hari, antara lain :

- a) Memotong di sekitar tepi kertas
- b) Memotong dengan gunting terbuka sepenuhnya
- c) Terus membuka dan memotong sepanjang kertas
- d) Memotong antara dua garis lurus
- e) Memotong bentuk tetapi tidak melewati garis
- f) Memotong pada garis tebal dengan kontrol yang baik
- g) Memotong berbagai macam bentuk.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anwar dalam Sholihah W. (2023) bahwa keterampilan gunting pada anak usia dini mencakup memotong di sekitar tepi kertas, menggunakan gunting dengan penuh kapasitas, membuka dan terus memotong sepanjang kertas, memotong di antara dua garis lurus, memotong bentuk tanpa melampaui garis, memotong pada garis tebal dengan kontrol yang baik, dan memotong berbagai bentuk.

f. Hubungan Kegiatan Menggunting Pola terhadap Kemampuan Motorik Halus

Pendidik dapat melaksanakan berbagai aktivitas guna meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun, termasuk di antaranya adalah dengan menstimulus melalui aktivitas menggunting pola. Kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan dengan melatih mereka dalam menggunting pola. Kegiatan ini dimaksudkan untuk merangsang kemampuan motorik halus anak secara maksimal (Wiyani dalam Sholihah W. 2023).

Suratno dalam Sholihah W. (2023) mengemukakan bahwa Melakukan aktivitas memotong dapat memperkuat otot tangan dan jari anak serta memperbaiki fokus anak. Terdapat berbagai keuntungan yang bisa diperoleh anak melalui aktivitas memotong, seperti meningkatkan kemampuan motorik halus, meningkatkan koordinasi antara tangan, mata, dan fokus, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kemampuan berekspresi, dan meningkatkan kemampuan kognitif.

Aktivitas memotong merupakan aktivitas yang tidak memerlukan banyak energi, tetapi perlu adanya keseimbangan mata dan ketepatan tangan yang cermat serta memerlukan konsentrasi. Menurut Mahoney dan Markwell dalam Sholihah W. (2023) perkembangan kemampuan menggunting diawali dengan cara memegang gunting yang benar dan

memangkas pola garis lurus. Dengan begitu anak memiliki kesempatan langsung untuk melatih dan mengekspresikan diri serta mengembangkan kemampuan motorik halus dengan baik.

g. Aspek perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan menggunting

Kemampuan koordinasi gerak otot kecil, terutama jari tangan dan koordinasi mata-tangan. Kegiatan menggunting sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini karena membantu melatih ketepatan, kekuatan jari, konsentrasi, dan kemandirian anak. Berikut aspek-aspek perkembangan motorik halus dalam kegiatan menggunting menurut Asmara B. (2019) :

a) Koordinasi Mata dan Tangan

Anak mampu menggerakkan gunting sesuai arah garis atau pola yang dilihat. Koordinasi ini membantu anak lebih terampil dalam aktivitas menulis dan menggambar.

b) Kelenturan dan Kekuatan Jari Tangan

Saat membuka dan menutup gunting, otot-otot kecil pada jari anak terlatih sehingga jari menjadi lebih kuat dan lentur.

c) Ketepatan Gerakan

Anak belajar menggunting mengikuti garis lurus, zig-zag, lengkung, atau bentuk tertentu dengan lebih rapi dan terarah.

d) Konsentrasi dan Fokus

Kegiatan menggunting membutuhkan perhatian penuh agar hasil guntingan sesuai pola. Hal ini membantu meningkatkan daya fokus anak.

e) Kemandirian Anak

Anak belajar menggunakan alat sendiri dengan hati-hati, mulai dari memegang gunting hingga menyelesaikan tugas tanpa banyak bantuan guru atau orang tua.

f) Koordinasi Bilateral

Anak menggunakan kedua tangan secara bersamaan: satu tangan memegang gunting dan tangan lain memegang kertas. Kemampuan ini penting dalam perkembangan motorik halus.

g) Kesiapan Menulis (Pre-writing Skills)

Gerakan menggunting membantu melatih kontrol tangan dan jari yang menjadi dasar keterampilan menulis pada anak usia sekolah.

Indikator kemampuan menggunting anak usia 5–6 tahun biasanya meliputi (Intan Solaiha, dkk (2022)):

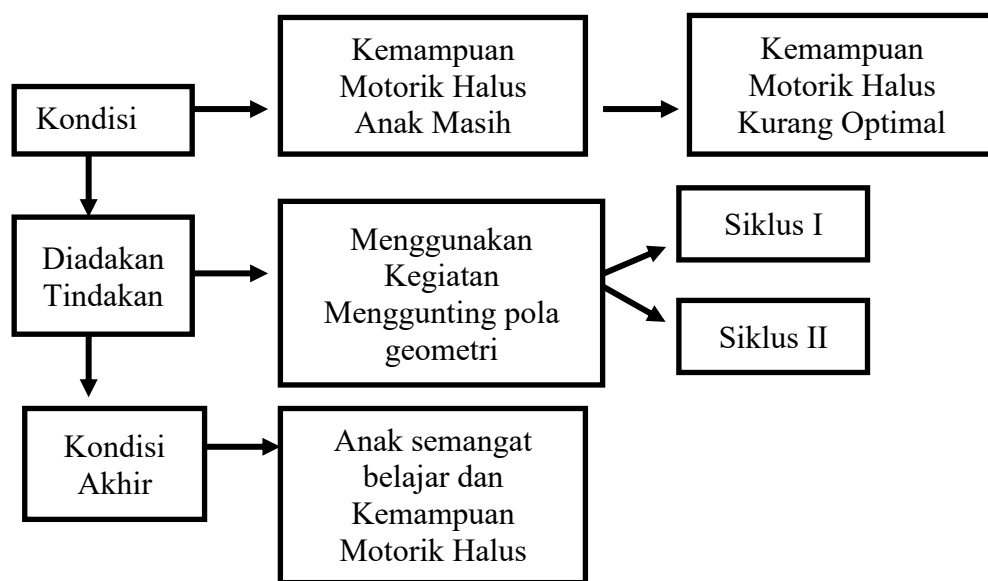
- a) Memegang gunting dengan benar
- b) Menggunting mengikuti pola sederhana
- c) Menggunting bentuk dengan cukup rapi
- d) Mengontrol arah guntingan
- e) Menyelesaikan kegiatan tanpa banyak bantuan

B. Kerangka Berpikir

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan baik secara fisik maupun psikisnya, agar perkembangan anak tumbuh secara optimal maka perlu adanya rancangan atau stimulus yang diberikan agar menjadikannya yang baik. Dengan stimulus tersebut tidak terjadi hambatan untuk perkembangannya. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat. Ada berbagai cara ide kegiatan yang biasa diterapkan dalam melatih kemampuan motorik halus. Salah satunya yaitu dengan menggunting. Menggunting merupakan kegiatan yang menyenangkan karena anak usia dini lebih menyukai belajar sambil bermain. Dalam penelitian ini kemampuan motorik halus masih belum optimal banyak peserta didik, beberapa penyebabnya adalah anak belum mampu mengkoordinasikan jari-jarinya dengan baik sehingga keterampilan motorik halusnya belum terlatih, terutama saat melakukan kegiatan menggunting, yang menyebabkan hasilnya belum maksimal.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut maka perlu diadakan perubahan yaitu dengan melatih peserta didik untuk sering melakukan kegiatan menggunting bersama sesuai dengan pola yang telah disediakan. Selain itu, pendidik harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencoba menggunting sendiri tanpa bantuan dari pendidik. Pada tahap kondisi awal kemampuan motorik halus anak pada usia 6 tahun masih rendah bisa dilihat dari keadaan ketika memegang gunting koordinasi mata belum sinkron. Selanjutnya diberikan

Tindakan yaitu guru memberikan Latihan menggunting dengan tingkat kesulitan yang bertahap seperti menggunting bebas kemudian garis lurus, garis lengkung dan kemudian bentuk geometri. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu otot-otot kecil pada tangan menjadi lebih lentur dan terkoordinasi, yang menjadi dasar bagi kemampuan menulis dan keterampilan hidup lainnya. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan judul, latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah bahwa penerapan kegiatan menggunting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 6 tahun di Cendekia Kids School. Kegiatan menggunting yang dilakukan secara terarah, bertahap, dan menyenangkan diharapkan dapat membantu anak meningkatkan koordinasi mata dan tangan, keterampilan menggunakan gunting, serta ketepatan dan kerapian dalam menggunting. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) dalam penelitian

ini diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak apabila terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diterapkannya kegiatan menggunting.